

SUMBER PANGAN, KOMODITAS LABU MERAH DI LAHAN RAWA LEBAK KALIMANTAN SELATAN (Kasus di Kec.Babirik)

Rosita Galib

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
Jl.Pang.Batur Barat No.4 Telp.(0511)4772346-47793193
Fax.(0511)478180 Banjarbaru (70711)

ABSTRAK

Komoditas hortikultura dan sayuran yang banyak ditanam dilahan lebak Kalimantan Selatan, selain padi adalah antara lain : labu merah , semangka, lombok, terong, ubi dan kacang nagara. Labu merah (*Cucurbita moschata,Duch*) adalah komoditas yang sudah adaptif dilahan lebak Kalimantan Selatan dan dikenal dengan nama daerah Waluh. Sejak dahulu, komoditas waluh ini selalu dibudidayakan secara tradisional dan tidak pernah berhenti secara turun temurun, walaupun pada saat panen raya terjadi penurunan harga yang cukup tajam. Manfaat komoditas waluh ini cukup banyak, baik buahnya sebagai bahan baku yang dapat diolah untuk kue-kue dan dodol dengan kandungan gizi dan vitamin yang cukup baik maupun pucuknya yang dapat dimasak untuk sayur bersama buahnya untuk lauk makan. Untuk melihat kelayakan finansial budidaya waluh ini dilahan lebak, dilakukan wawancara terhadap 30 orang petani waluh di Kecamatan Babirik pada musim kemarau 2005. Usahatani waluh ini dilahan lebak merupakan sumber pendapatan alternatif bagi petani dan produktivitasnya masih dapat ditingkatkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa budidaya waluh ini cukup menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.7.534.000,- perhektar dan biaya produksi hanya sekitar Rp.2.000.000,- pada saat harga waluh perbiji rata-rata Rp.2.000,- yang beratnya sekitar 2 - 3 kg/biji.

Kata Kunci: Labu Merah, Lahan Lebak, Pendapatan

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan mempunyai lahan lebak seluas 500.000 hektar, terletak pada topografi yang pada umumnya rendah, sehingga genangan air melimpah merupakan ciri khas lahan lebak. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan di wilayah tersebut dan dari wilayah sekitarnya. Kondisi genangan air tersebut sangat dipengaruhi oleh curah hujan, baik di daerah itu sendiri maupun wilayah sekitarnya. Kriteria lahan lebak ini dapat berdasarkan lama genangan dan ketinggian air (lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam) atau dapat pula berdasarkan jarak dari tepi sampai ketengah rawa (watun 1, watun 2, watun 3 dan watun 4).

Lahan lebak ini umumnya setiap tahun mendapat endapan Lumpur dari daerah diatasnya, sehingga walaupun kesuburan tanahnya tergolong sedang, tetapi keragamannya sangat tinggi antar wilayah ataupun antar lokasi.

Komoditas hortikultura dan sayuran yang banyak ditanam dilahan lebak Kalimantan Selatan adalah antara lain : labu merah , semangka, lombok, terong, ubijalar, Tomat dan kacang nagara. Labu merah (*Cucurbita moschata,Duch*) adalah komoditas yang sudah adaptif dilahan lebak Kalimantan Selatan dan dikenal dengan nama daerah Waluh. Sejak dahulu, komoditas waluh ini selalu dibudidayakan dilahan rawa lebak dan cukup populer, terutama dimusim kemarau. Labu merah ini memiliki

cukup banyak manfaat karena selain untuk pangan, di Kalimantan Selatan juga digunakan untuk sayur atau makanan anak-anak (Balita). Seperti komoditas hortikultura lainnya, labu merah ini memerlukan penanganan khusus dalam penyimpanan dan pasca panennya supaya dapat tahan lama, hal ini karena pada saat panen raya harga komoditas ini sangat rendah. Perbedaan harga yang sangat tajam antara saat panen dan 3 – 4 bulan kemudian yaitu mencapai 90 % (saat panen cuma dihargai sekitar Rp.1.000/buah ukuran berat 3 – 4 kilogram, tiga- empat bulan kemudian dapat berharga Rp.8.000 – Rp.10.000/buah). Harga tertinggi, pada umumnya terjadi pada bulan Mei, kemudian menurun dan pada bulan Oktober meningkat lagi dan ini berlaku setiap tahun, tetapi uniknya komoditas ini masih bertahan dalam luasan tanam yang tidak banyak berubah. Rata-rata petani menanam labu merah ini sekitar 0,015 – 0,07 ha, pada guludan bercampur dengan tanaman ubialabio, terung atau lombok .

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan

Pengkajian ini dilakukan pada tahun 2005, menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Apraisal*), dikombinasikan dengan penelusuran dan inventarisasi hasil-hasil pengkajian yang sudah dilakukan di lahan lebak terutama di Kecamatan Babirik propinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini merupakan daerah sentra produsen labu merah daerah rawa lebak dan berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk melihat tingkat produksi, besarnya pendapatan, biaya usahatani dan keuntungan labu merah ini dilakukan pengumpulan data dari 30 petani yang dipilih secara sengaja, kemudian diwawancarai dengan mengacu pada kuesioner sederhana.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisa biaya dan pendapatan untuk melihat seberapa besar laba yang dapat dicapai, dan apakah cukup layak untuk dilakukan dalam skala yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di lahan rawa lebak ini letak pemukiman perumahan bergerombol, didirikan dikiri kanan tepi sungai, memanjang mengikuti arah aliran air dan ditepinya sebagian ada jalan darat. Rumah-rumah penduduk tersebut lebih banyak ditemui pada lahan lebak dangkal, sedangkan pada lebak tengahan dan lebak dalam sangat jarang dan hanya dihuni bersifat musiman. Pada lahan lebak dangkal ini, seiring dengan pembangunan prasarana fisik berupa pembuatan jalan darat, pengerukan saluran air atau rumah penduduk akhirnya menjadi lahan sawah tadah hujan. Usahatani dominan adalah padi, palawija dan hortikultura. Tanaman hortikultura seperti labu merah biasanya ditanam pada musim kemarau dalam bentuk hamparan maupun campur dengan komoditas lain pada guludan (lahan yang ditinggikan pada sistem surjan), apabila air masih tinggi, dan kontribusi terhadap pendapatan petani sekitar 2,97%.

Usahatani labu merah atau waluh ini, untuk persiapan lahan adalah khas dengan pengolahan tanah minimal dan tanpa pemupukan. Petani yang biasa menanam waluh, lebih dahulu melihat rumput yang tumbuh di lahan tersebut, semakin tebal rumput akan semakin subur.

Cara menyiapkan lahan :

Rumput tebal dipotong dengan ukuran (1 x 5) meter, kemudian digulung dengan menggunakan alat (kait) ditarik ketepi, dibiarkan selama 10 sampai 15 hari. Untuk persediaan tahun yang akan datang, rumput khusus lahan lebak ini dibiarkan 4

sampai 5 rumpun tetap hidup yang apabila air datang akan berkembang biak dengan cepat. Cara menebas rumput dan mengait untuk dibawa ketepi petakan sawah, dikenal sebagai cara tebas kait. Kumpulan rumput dari kegiatan tebas kait ini, umumnya ditumpuk di pematang untuk dimanfaatkan sebagai mulsa atau pupuk organik setelah mengalami dekomposisi (membusuk) dengan baik. Jenis rumput yang banyak tumbuh disini adalah *Paspalidium sp* (bahasa setempat ; rumput babulu) yang sengaja dibiarkan untuk dipergunakan pada musim kemarau. Setelah gulungan/kaitan rumput kering, dihamparkan kembali dimana rumput ini berfungsi sebagai mulsa dan lahan siap tanam. Selain secara manual, penyiapan lahan dapat juga dilaksanakan dengan cara menggunakan herbisida. Tetapi penggunaan herbisida ini harus memperhitungkan kondisi ketebalan rumput, jangka waktu dekomposisi dan modal untuk membeli herbisida tersebut.

Cara Bertanam : Dengan menggunakan parang, lapiran rumput dibuka, kemudian dengan jarak sekitar 60 x 100 cm , biji waluh ditanam secara tugal sedalam 3 – 5 cm, dan setiap lubang diletakkan 2 – 3 biji waluh. Setelah tiga setengah bulan, waluh sudah dapat dipungut buahnya baik untuk disayur maupun untuk dikolak. Lahan rawa lebak yang luas ditanami waluh adalah lebak tengahan, karena umumnya merupakan tanah aluvial yang subur maka petani dalam melakukan budidaya waluh ini, memberikan pupuk kimia rendah begitupula pestisida relatif kecil. Bibit umumnya diusahakan sendiri dari hasil panen terdahulu atau beli dipasar desa, sehingga nilai biaya untuk sarana produksi relatif rendah. Pada tabel 1, dibawah ini dapat dilihat biaya dan penerimaan usahatani waluh di desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik pada tahun 2005.

Tabel 1. Analisis biaya pendapatan usahatani waluh per hektar

Uraian	Volume	Nilai (Rp)
Produksi	3.767 buah	7.534.000,-
Biaya :		2.000.000,-
- Saprodi	35 kg Urea, NPK Ponska 20 kg, 1 kg Furadan pestisida 1 liter dan herbisida 2 liter	231.000,-
- Tenaga Kerja (HOK)	61 HOK	1.677.500,-
- iuran, pajak dll	satu tahun	91.500,-
Keuntungan		5.534.000,-
Revenue costs ratio		3,767

Harga rata-rata waluh per biji Rp. 2.000,-, padahal waktu tahun 1995 juga seharga demikian, tidak ada peningkatan harga tetapi petani tetap membudidayakannya di lahan lebak ini. Berdasarkan analisis biaya dan pendapatan tersebut, petani masih memperoleh laba dan usahatani waluh ini masih layak untuk dilakukan. Penjualan hasil dilakukan secara serempak dan biasanya pedagang yang mengambil kelahan petani atau kekebun, sehingga harga yang diperoleh petani sudah utuh tidak perlu dikurangi ongkos lagi untuk memasarkannya.

Pemeliharaan : Waluh merupakan tanaman merambat dengan batang berbentuk segilima, daunnya cukup besar, warna batang putih kehijauan, daging buah berwarna kuning, berat buah 2 – 5 kg bentuk bulat gepeng berwarna hijau kecoklatan. Pada tabel 2 berikut ini dapat dilihat, kandungan nilai gizi per 100 gram bahan waluh ini dibandingkan dengan kentang.

Tabel 2. Kandungan (nilai gizi) per 100 gram bahan

Kand.Gizi	Waluh	Daun waluh	kentang
Kalori (kal)	29	30	83
Protein (g)	1,1	3,6	2,0
Lemak (g)	0,3	0,6	0,1
Hidrat arang (g)	6,6	4,5	19,1
Ca (mg)	45	138	11
P (mg)	64	99	56
Fe (mg)	1,4	3,7	0,7
Vit.A (SI)	180	2750	0
Vit.BI (mg)	0,08	0,14	0,11
Vit.C (mg)	52	36	17
Air (g)	91,2	89,7	77,8

Sumber : Deptan (1981)

Kandungan kalori waluh lebih rendah dari nasi, ubi putih, jagung dan kentang masing-masing 29, 178, 154, 106 dan 83, sehingga waluh ini dapat dijadikan alternatif bagi yang mau diet kalori. Manfaat waluh ini selain digunakan untuk kolak dan lauk sayur, juga dapat diolah menjadi kue-kue dan dodol sehingga dapat menjadi alternatif sumber pendapatan petani di lahan lebak. Untuk mendukung ketahanan pangan juga sangat prospektif, karena pembudidayaannya mudah, memerlukan input rendah, hasil produksinya tinggi dan mengandung nilai gizi yang cukup bagus. Pemasaran waluh pada saat ini cukup lancar dan tidak merugikan petani, walaupun harga pada saat panen rendah sekali. Introduksi teknologi pengolahan dan pasca panen yang tepat dapat memberikan nilai tambah bagi komoditas waluh ini, dan berpeluang untuk memberikan lapangan pekerjaan dengan tumbuhnya industri skala rumah tangga di pedesaan.

KESIMPULAN

Pendapatan yang dapat diperoleh dari usahatani waluh ini masih menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Untuk memperoleh nilai tambah komoditas waluh ini dapat diolah menjadi kue, dodol atau bahan campuran bagi industri makanan dalam skala besar. Tingkat produktivitas masih dapat ditingkatkan, karena teknologi budidaya yang diterapkan masih sederhana dan pemberian sarana produksi belum mengacu pada keperluan tanaman waluh tersebut berdasarkan hasil analisa tanah. Pemanfaatan waluh yang beragam akan dapat mengurangi perbedaan harga yang besar yang terjadi pada saat panen dibandingkan tiga sampai empat bulan sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade,I.S, dan Y,Trisnawati., 1993. Pare dan Labu. Terbitan Penebar Swadaya. Jakarta.
 Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru, 1993. Sistem Usahatani dan Teknologi Penunjang di Lahan Pasang Surut dan Lebak. Hasil Utama Penelitian 1992/1993 di Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, 2003. Teknologi Budidaya Padi Rintak di Lahan Rawa Lebak. Brosur ISBN : 979-3112-06-9. Banjarbaru.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1990. Usahatani di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Risalah Seminar Hasil Penelitian SWAMPS II 19 – 21 September. Hal 91 – 102. Bogor.
- Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru, 1994. Penelitian Tanaman Pangan pada Berbagai Ekosistem di Kalimantan hal 345 – 373. Banjarbaru.
- Departemen Pertanian, 1981. Sayuran untuk Kesehatan Kita. Proyek Informasi Pertanian (Balai Informasi Pertanian) Jawa Timur nomor ; 08/F/1981.
- Departemen Pertanian, 1982. Sayuran Sebagai Sumber Gizi. Balai Informasi Pertanian. Banjarbaru.